ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.7566

KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN EKSISTENSIAL HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI PONPES AL KHALIFAH

Individual Counseling with an Existential Humanistic Approach to Enhance Students' Religious Character at Al Khalifah Islamic Boarding School

Mitahul Rahmah, Dina Hajja Ristianti, Sumarto
IAIN Curup
miftahulrahmah155@gmail.com; dinahajja@iaincurup.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 13, 2025	Oct 5, 2025	Oct 17, 2025	Oct 22, 2025

Abstract

Islamic boarding schools (*pondok pesantren*) play a strategic role in shaping students' character and religious attitudes, which are reflected not only in adherence to religious rituals but also in the ability to internalize spiritual values in daily life. However, not all students are able to develop religious attitudes optimally. This study aims to explore the effectiveness of the existential-humanistic counseling approach in enhancing students' religious character at Pondok Pesantren Al Khalifah. A literature review method with a qualitative approach was used, involving guidance and counseling teachers and students as the primary subjects. The findings indicate that the existential-humanistic counseling approach—emphasizing empathetic counselor-student relationships, unconditional acceptance, and the enhancement of self-awareness—is effective in helping students understand personal responsibility and freedom in practicing religious teachings. This approach also encourages deep exploration of life's meaning and spiritual values, fostering authentic and meaningful religious attitudes. Furthermore, it supports students in dealing with existential anxiety and facilitates the conscious internalization of Islamic

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

teachings with a strong sense of accountability. In conclusion, existential-humanistic counseling significantly contributes to the development of strong, independent, and devout religious character within the *pesantren* educational context.

Keywords: Individual Counseling; Existential-Humanistic Approach; Religious Character; *Pesantren* Education; Internalization of Religious Values.

Abstrak: Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan sikap religius siswa, yang tidak hanya tercermin dari ketaatan dalam ritual keagamaan, tetapi juga dari kemampuan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, tidak semua siswa mampu mengembangkan sikap religius secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan konseling eksistensial humanistik dalam meningkatkan karakter religius siswa di Pondok Pesantren Al Khalifah. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan kualitatif, dengan subjek penelitian terdiri dari guru bimbingan konseling (BK) dan para santri. Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan eksistensial humanistik yang menekankan hubungan konseling yang empatik, penerimaan tanpa syarat, serta peningkatan kesadaran diri, efektif dalam membantu siswa memahami tanggung jawab personal dan kebebasan dalam mengamalkan ajaran agama. Pendekatan ini juga mendorong eksplorasi makna hidup dan nilai spiritual secara mendalam, sehingga membentuk sikap religius yang autentik dan bermakna. Selain itu, konseling ini membantu siswa menghadapi kecemasan eksistensial dan menginternalisasi ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Kesimpulannya, konseling eksistensial humanistik memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius siswa yang kuat, mandiri, dan bertakwa dalam konteks pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Konseling Individual; Pendekatan Humanistik Eksistensial; Karakter Religius; Pendidikan Pesantren; Internaliasi Nilai-Nilai Agama.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik intelektual, emosional, moral, maupun religius. Namun, fenomena kemerosotan karakter religius pada peserta didik dewasa ini tampak nyata melalui meningkatnya perilaku negatif seperti bullying, tawuran antar pelajar, dan degradasi akhlak. Kondisi tersebut menegaskan lemahnya internalisasi nilai religius pada sebagian siswa, termasuk di lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. peneliti memandang pentingnya penerapan strategi pendidikan dan bimbingan yang lebih efektif untuk memperkuat karakter religius siswa. Upaya mengintegrasikan layanan konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik, karena pendekatan ini menekankan kesadaran diri, kebebasan memilih, tanggung jawab pribadi, serta pencarian makna hidup sesuai nilai agama.

Pada hakikatnya Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia, karena pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri dengan sendiri, serta memelihara dirinya sendiri, pendidikan merupakan bidang yang kegiatannya fokus pada belajar mengajar (transfer ilmu) (Atiqoh & Maunah, 2024). Berbicara tentang pendidikan, tentu menjadi bangsa yang maju merupakan cita-cita besar yang ingin dicapai oleh setiap negara yang ada di dunia salahsatunya ialah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki ratusan ribu lembaga pendidikan yang siap mendidik siswa-siswi menuju masa depan pemegang bangsa, karena melalui pendidikan peserta didik dibekali pengalaman-pengalaman dan berbagai macam ilmupengetahuan yang baru. Pendidikan juga diartikan sebagai suatu wadah untuk mengembangkan potensi anak didik dalam berbagai aspeknya baik itu dalam ranah intelektual, religius, moral, sosial, dan emosional (Kartina et al., 2024; Widodo, 2021).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang (Raudatussaadah, 2023). Tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas 2003, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Fatmawati, 2024).

Adanya kemerosotan karakter religius siswa dapat dilihat dari banyaknya tindak kekerasan antar siswa/bullying, tawuran siswa antar sekolah, dan fakta-fakta lain yang berbau negatif terkait karakter siswa zaman sekarang (Sari et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter anak bangsa dapat dikatakan rendah dan butuh pembenahan. Bukan hanya dari kesadaran masyarakat dan orang tua yang diperlukan, lebih utama adalah guru. Sebab sebagian besar waktu siswa dihabiskan dilingkungan sekolah (Nurjanah et al., 2018).

Penguatan karakter religius siswa menjadi fokus sentral dalam proses pendidikan, terutama menghadapi kompleksitas tantangan moral dan sosial yang terus berkembang. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan akhlak yang baik, yang berfungsi sebagai dasar untuk

membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab (Suhadisiwi, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan (Yunyanto et al., 2021). Pendidikan agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan sikap dan sikap religius siswa (Chandra, 2020). Pondok pesantren telah lama diakui sebagai institusi pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama dan moral (Ali, 2016).

Selain penanaman karakter religius sejak dini, diperlukan juga lingkungan yang mendidik dan mampu memberikan teladan yang baik agar moral generasi bangsa tidak semakin buruk. Menurut (Puspytasari, 2022) dalam jurnalnya menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan karakter. Setiap individu akan memperoleh hasil belajar yang berbeda disebabkan lingkungan tempat mereka belajar berbeda-beda. Perubahan tingkah laku ke arah positif atau negatif bisa terjadi karena faktor dari lingkungan yang mereka huni. Lingkungan yang baik akan menghasilkan individu yang baik, begitu juga sebaliknya. Maka perlu adanya lingkungan yang baik (lingkungan religius) yang dapat mendukung upaya pengembangan karakter religius pada siswa (Mufidah, 2020).

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan tafaqquh fi ad-din (pemahaman agama) dan tradisi pesantren yang mampu mengintegrasikan moralitas ke dalam sistem pendidikan dengan sangat kuat. Pendidikan karakterter utamanya karakter religius dalam dunia pesantren bukan suatu hal yang baru, melainkan sudah menjadi suatu kewajiban terutama dari segi pendidikan akhlaknya (Mufidah, 2020).

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun (2014) tentang Pendidikan Keagamaan Islam menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagai bagian pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk: (a) menanamkan kepada siswa untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fi ad-din), dan (c) mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi siswa yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawadhu'), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Indah, 2022). Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesame (Luthfiyah & Zafi, 2021).

Pondok pesantren (Ponpes) sebagai lembaga pendidikan berbasis agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap religius siswa. Sikap religius yang kuat sangat penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua siswa di ponpes mampu mengembangkan sikap religius secara optimal. Berbagai faktor, seperti krisis identitas, tekanan sosial, dan tantangan eksistensial yang dihadapi remaja, dapat mempengaruhi perkembangan sikap religius tersebut.

Proses konseling merupakan suatu kunci utama untuk dapat membantu peserta didik dan karakter religius. Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli (Prayitno & Amti, 2015). Pendekatan Humanistik Eksistensial adalah suatu pendekatan yang menekankan pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia, tingkah laku manusia yang menekankan pada perkembangan positif (Saifullah, 2024).

Pendekatan konseling eksistensial humanistik menawarkan solusi yang relevan dalam konteks ini. Pendekatan ini berfokus pada kesadaran diri, kebebasan memilih, tanggung jawab individu, serta pencarian makna hidup yang unik bagi setiap manusia. Dalam proses konseling, siswa diajak untuk menyadari dan memahami dirinya secara mendalam, sehingga dapat menemukan jati diri dan makna hidup yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan demikian, konseling individu menggunakan pendekatan eksistensial humanistik diharapkan dapat membantu siswa di Ponpes Al Khalifah dalam meningkatkan sikap religiusnya secara lebih bermakna dan autentik..

Selain itu, konseling eksistensial humanistik menempatkan konselor sebagai mitra yang setara, menciptakan hubungan yang terbuka dan bebas tekanan, sehingga siswa merasa

nyaman untuk mengungkapkan permasalahan dan mencari solusi secara mandiri. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan pesantren yang menuntut kemandirian dan kedewasaan Religius siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti peran pendidikan agama dalam membentuk akhlak mulia (Ali, 2016; Chandra, 2020), pengaruh lingkungan terhadap karakter (Mufidah, 2020), serta pentingnya penguatan religiusitas melalui pendidikan formal (Nurjanah et al., 2018; Suhadisiwi, 2018). Namun, sebagian besar studi tersebut lebih menekankan pada aspek pembelajaran agama secara umum dan belum secara khusus menelaah efektivitas konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik di pesantren.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan teori konseling eksistensial humanistik (Saifullah, 2024) dengan konteks pendidikan pesantren. Secara teoretis, dasar penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa konseling humanistik eksistensial menempatkan individu sebagai pribadi yang unik, bebas, dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya, sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren dalam membentuk insan berkarakter religius, mandiri, dan bertakwa.

Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam meningkatkan karakter religius siswa di Ponpes Al Khalifah. Tujuan utama penelitian ini adalah 1) Mengidentifikasi bentuk implementasi konseling eksistensial humanistik dalam layanan bimbingan di pesantren. 2) Menganalisis efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kesadaran religius dan tanggung jawab spiritual siswa. 3) Memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan layanan konseling di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam rangka meningkatkan sikap religius siswa di Ponpes Al Khalifah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan konseling di lingkungan pesantren serta memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif (Handari, 2015; Nawawi, 2015). Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai penerapan konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik dalam meningkatkan karakter religius siswa di Pondok Pesantren Al Khalifah. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih referensi yang paling relevan dan mutakhir dengan tema penelitian. Instrumen penelitian berupa lembar telaah dokumen, yang digunakan untuk menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat data dari berbagai artikel ilmiah, buku, jurnal nasional terakreditasi (Sinta 1–6), dan referensi internasional yang berkaitan dengan konseling eksistensial humanistik dan pembentukan karakter religius. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen menggunakan database seperti Google Scholar, Garuda, dan Crossref. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Proses pengumpulan dan analisis data literatur dilakukan selama tiga bulan, yaitu Februari–April 2025, dengan tahapan meliputi pencarian literatur, analisis, dan penyusunan hasil kajian.

HASIL

1. Bimbingan Koseling Individual

Konseling adalah suaru proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitanya.

onseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dialakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Kristiani, 2017).

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi

presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Peran bimbingan konseling individu di Ponpes Al Khalifah sangat penting dalam membantu santri mengatasi berbagai masalah pribadi dan mengembangkan sikap religius serta Religiusitas yang lebih baik. Layanan konseling individu berfungsi sebagai sarana pengobatan dan penyelesaian masalah yang dialami santri secara personal, baik yang berkaitan dengan aspek intelektual, afektif, maupun motorik.

Melalui konseling individu, konselor dapat membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan keikhlasan dengan santri, sehingga tercipta suasana yang kondusif untuk membuka diri dan menggali permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan konselor memberikan arahan, motivasi, serta solusi yang sesuai dengan kebutuhan Religius dan psikologis santri, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dan meningkatkan kedisiplinan serta sikap religiusnya.

Selain itu, bimbingan konseling individu juga berperan dalam membantu santri mengenali dan mengembangkan konsep diri, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan sikap religius. Dengan adanya layanan ini, santri didorong untuk menemukan makna hidup dan tanggung jawab pribadi dalam konteks nilai-nilai Islam yang dianut di pesantren.

2. Pendekatan Humanistik dalam Koseling Individual

Pendekatan humanistik muncul sebagai respons terhadap pandangan mekanistik behaviorisme, menegaskan bahwa manusia berbeda dari hewan dan benda karena memiliki kelebihan, seperti emosi, minat, harga diri, kemampuan berpikir, dan kepribadian unik. Aliran ini menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik psikologis manusia, melibatkan kebutuhan, persepsi, dan potensi manusia secara menyeluruh. Abraham Maslow mengembangkan teori kebutuhan yang membagi kebutuhan manusia dalam hierarki: fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Maslow menekankan bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan kebutuhan ini karena menjadi dasar perilaku manusia (Calicchio, 2023).

Konseling humanistik lebih berfokus pada kondisi manusia dan ditekankan pada pemahaman manusia itu sendiri. Humanistik menganggap bahwa manusia itu adalah mahluk yang memiliki kesadaran dan kuasa penuh atas dirinya serta mandiri untuk menentukan arah dan keinginannya sendiri. Pada konseling humanistik ini, konselor ditekankan untuk mampu

menemukan potensi keunikan pada konseli. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi konseli dalam rangka memahami dirinya sendiri. Maka yang menjadi pengambil keputusan adalah konseli dan sebagai konselor semestinya menghormati pilihan yang diambil oleh konseli karena merupakan tanggung jawabnya sendiri. Maka konselor disini bertugas untuk membimbing konseli untuk menemukan serta menyadari potensi – potensi yang dimiliki konseli (Zulfikar et al., 2017).

Pendekatan humanistik dalam konseling individual menekankan pemahaman manusia sebagai makhluk yang bebas, sadar, dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Pendekatan ini berfokus pada hubungan terapeutik yang hangat dan autentik antara konselor dan klien, di mana konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu klien menyadari potensi uniknya, mengembangkan kesadaran diri, dan mengambil keputusan secara bebas dan bertanggung jawab.

Dalam konseling humanistik, klien dipandang sebagai partner yang setara, yang memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. Proses konseling tidak bersifat direktif, melainkan memberikan ruang bagi klien untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara bebas, sehingga klien dapat menemukan solusi dari dalam dirinya sendiri. Konselor menunjukkan sikap kongruensi (keaslian), penerimaan tanpa syarat, dan empati, yang menjadi kunci keberhasilan proses konseling ini.

Tujuan utama konseling humanistik adalah membantu klien mengalami keberadaannya secara otentik, memperluas kesadaran diri, menghilangkan hambatan dalam proses aktualisasi diri, serta membantu klien menemukan makna hidup dan pilihan yang sesuai dengan dirinya. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya klien mampu menghadapi kecemasan yang muncul akibat pilihan hidupnya dan menerima kenyataan dengan penuh tanggung jawab.

3. Krakter Religius

Karakter religius adalah sifat atau ciri kepribadian yang melekat pada seseorang yang tercermin dalam sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha mengamalkan nilai-nilai kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan norma-norma sesuai ajaran agama. Karakter ini tidak hanya mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia, seperti toleransi, hidup rukun, dan menghargai perbedaan.

Dimensi karakter religius meliputi keyakinan (ideologis), praktik ibadah (ritualistik), serta sikap dan perilaku yang mencerminkan komitmen terhadap ajaran agama. Pembentukan karakter religius dimulai dari diri sendiri dan lingkungan keluarga serta masyarakat, melalui pembiasaan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius juga berperan penting dalam membentuk akhlak mulia, seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, dan kepedulian sosial, yang menjadi landasan bagi perilaku positif dan harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, karakter religius merupakan fondasi utama dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan moral.

PEMBAHASAN

1. Peran Konseling Individu Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Ponpes Al Khalifah

a. Konseling Individu Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Di Ponpes Al Khalifah Mempengaruhi Perkembangan Religius Siswa

Konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik ini menekankan pemahaman holistik terhadap individu, di mana konselor memberikan penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian dalam hubungan konseling sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung siswa untuk membuka diri dan mengeksplorasi pengalaman batin mereka secara jujur.

Dengan suasana konseling yang penuh penghargaan dan tanpa penilaian, siswa didorong untuk menyadari dan menerima dirinya secara utuh, termasuk aspek Religius dan religiusnya. Proses ini membantu siswa menemukan makna hidup dan nilai-nilai agama yang autentik, bukan sekadar ritual formalitas, sehingga sikap religius yang tumbuh lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan eksistensial humanistik juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan kebebasan memilih dalam menjalankan ajaran agama, yang memperkuat komitmen Religius siswa secara sadar dan bertanggung jawab.

Selain itu, konseling humanistik memfasilitasi pengembangan rasa percaya diri dan kemandirian siswa dalam menghadapi tantangan hidup dan krisis eksistensial yang sering dialami remaja di pesantren. Dengan meningkatnya kepercayaan diri dan pemahaman diri, siswa menjadi lebih mampu menjalankan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan penuh kesadaran.

Secara khusus di lingkungan pesantren, pendekatan eksistensial humanistik membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara konselor dan siswa, yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, penghormatan, dan tanggung jawab. Hal ini mendukung pembinaan Religius yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga personal dan reflektif, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius secara mendalam dan menjadi pribadi yang bertakwa.

Dalam Eksistensial humanistik terdapat enam dimensi dasar positif yang ada pada manusia, yaitu: (1) Kapasitas akan kesadaran diri; (2) Kebebasan serta tanggung jawab; (3) Menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain; (4) Usaha pencarian makna, tujuan, nilai dan sasaran; (5) Kecemasan sebagai suatu kondisi hidup; (6) Kesadaran akan datangnya maut serta ketidakberadaan, yang dimana keenam dimensi tersebut dapat dikaitkan dengan konseling Islam.

b. Konseling Individu Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Ponpes Al Khalifah Membantu Siswa Memahami Nilai-Nilai Religius

Konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik di Ponpes Al Khalifah membantu siswa memahami nilai-nilai Religius dengan cara membangkitkan kesadaran diri mereka terhadap keberadaan dan tanggung jawab pribadi dalam menjalani kehidupan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, sehingga siswa diajak untuk menyadari potensi, kekuatan, dan keterbatasan diri secara utuh.

Dalam proses konseling, konselor memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi makna hidup dan nilai-nilai Religius secara mendalam, bukan hanya sekadar menjalankan ritual agama secara formal. Dengan membangun kesadaran tersebut, siswa dapat menemukan jati diri yang autentik dan menginternalisasi ajaran agama secara lebih bermakna sesuai dengan pengalaman dan pilihan pribadi mereka.

Selain itu, konseling eksistensial humanistik membantu siswa mengelola kecemasan eksistensial dan menerima kenyataan hidup dengan penuh kesadaran, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup dan mempertahankan sikap religius yang bertanggung jawab. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan potensi positif dan emosi yang mendukung pertumbuhan Religius mereka secara optimal

Teknik konseling humanistik yang tidak ditentukan secara ketat. Akan tetapi teknik pada konseling humanistik memiliki beberapa prinsip, yaitu: (1) membina hubungan yang

baik, tujuannya agar proses konseling bisa berjalan lancar karena dengan hubungan yang baik antara konselor dan konseli akan menciptakan keterbukaan dan mau berinteraksi dengan konselor; (2) membuat klien mampu menerima dirinya dengan segala potensi dan keterbatasan yang dimiliki, hal ini sesuai dengan tujuan dari konseling humanistik agar konseli mampu menyadari dan menerima kekuatan – kekuatan yang dimiliki oleh konseli serta keterbatasan – keterbatasan yang ada pada dirinya sehingga perkembangan konseli bisa berjalan secara optimal; (3) merangsang kepekaan emosi klien, yaitu kepekaan emosi yang akan memicu kesadaran terhadap diri konseli; (4) membuat klien bisa mencari solusi permasalahannya sendiri, tujuannya adalah untuk membentuk pribadi konseli yang mandiri sebab eksistensial menganggap bahwa individu lah yang memiliki kebebasan dalam menentukan serta bertanggung jawab atas pilihan itu; (5) mengembangkan potensi dan emosi positif klien, hal ini sejalan dengan tujuan konseling eksistensial humanistik yaitu membantu konseli menyadari atas potensi yang dimiliki kemudian membantu untuk mengembangkannya yang tentunya tergantung dari pilihan konseli sendiri (Khoirina, 2018).

Teknik – teknik yang digunakan dalam konseling eksistensial humanistik cenderung untuk membangkitkan kesadaran dan potensi – potensi yang ada pada diri konseli dibandingkan untuk memengaruhi atau dalam konteks ini adalah mengubah dengan cara menggantikan, tetapi teknik konseling humanistik murni untuk memancing keluar potensi yang terdapat pada konseli sehingga dengan begitu konseli bisa merubah dirinya sendiri. Untuk dapat membangkitkan kesadaran dan potensi pada diri konseli, maka konselor memusatkan perhatian pada keunikan konseli seperti sifat, daya analisis, kemampuan khusus, kreatifitas dan imajinasi. Hal ini sesuai dengan pandangan eksistensialisme mengenai manusia bahwa manusia itu unik atau memiliki ciri khasnya masing – masing yang bisa mereka kembangkan sendiri (Hasna, 2019).

c. Konseling Individu Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Ponpes Al Khalifah Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Ponpes Al Khalifah

Konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik di Ponpes Al Khalifah membantu meningkatkan karakter religius siswa melalui beberapa cara berikut:

1) Meningkatkan Kesadaran Diri dan Tanggung Jawab Pribadi

Pendekatan ini menekankan kesadaran diri siswa atas kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam memilih sikap dan perilaku, termasuk dalam menjalankan nilai-nilai agama. Siswa diajak untuk menyadari bahwa mereka adalah khalifah di muka bumi yang memiliki

peran penting dan harus bertanggung jawab atas pilihan hidupnya, sehingga karakter religius tumbuh dari kesadaran dan komitmen pribadi, bukan sekadar paksaan eksternal.

2) Membantu Siswa Mencari Makna dan Tujuan Hidup yang Sesuai dengan Nilai Islam

Konseling eksistensial humanistik memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan makna hidup yang autentik berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam. Proses ini membantu siswa menginternalisasi ajaran agama secara mendalam dan bermakna, yang secara langsung memperkuat karakter religius mereka.

3) Menghadapi Kecemasan dan Tantangan Eksistensial dengan Sikap Positif

Pendekatan ini membantu siswa mengelola kecemasan eksistensial yang wajar dialami remaja, sehingga mereka dapat menerima kenyataan hidup dengan penuh kesadaran dan tetap teguh dalam nilai-nilai agama. Hal ini memperkuat ketahanan spiritual dan karakter religius siswa dalam menghadapi berbagai tekanan dan masalah kehidupan.

4) Membangun Hubungan Konseling yang Autentik dan Empatik

Konselor berperan sebagai fasilitator yang memberikan penerimaan tanpa syarat, empati, dan keaslian, menciptakan suasana aman dan mendukung bagi siswa untuk terbuka dan berkembang secara spiritual. Hubungan ini mendorong perkembangan karakter religius yang lahir dari pengalaman pribadi yang mendalam.

5) Mengaktualisasikan Potensi Diri dalam Konteks Keimanan

Pendekatan humanistik eksistensial menekankan aktualisasi diri sebagai proses mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki individu. Dalam konteks pesantren, ini berarti siswa didorong untuk mengembangkan potensi spiritual dan moralnya secara optimal, sehingga karakter religius menjadi bagian integral dari kepribadian mereka

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2020) Konseling eksistensial humanistik sangat tepat digunakan dalam rangka pengembangan kepercayaan diri serta mencari jati diri dari seorang konseli. Konseling ini tidak serta merta memberi layanan untuk menyelesaikan permasalahan konseli secara langsung, akan tetapi konseling ini memberikan pelayanan untuk menyelesaikan permasalahan konseli melalui konseli itu sendiri. Maksudnya adalah konseling ini menyadarkan konseli terhadap semua tindakannya dan juga meningkatkan kemampuan pada konseli itu sendiri dengan upaya – upaya membantu konseli untuk lebih mengenal dirinya serta menemukan dimana letak kemampuan konseli itu sendiri. Pendekatan pada konseling ini tidaklah tunggal akan tetapi juga melingkupi pendekatan – pendekatan terapi lain yang juga berdasarkan pada asumsi kesadaran manusia. Adapun konsep utama dari pendekatan eksistensial humanistik yang dikemukakan oleh

Corey, yaitu: (1) kesadaran diri, yang dimana manusia memiliki kemampuan untuk menyadari dirinya sendiri. Semakin kuat kesadaran pada diri seseorang maka semakin besar juga kebebasan pada dirinya untuk menentukan dan memutuskan sesuatu yang disertai dengan tanggung jawab; (2) Kebebasan, tanggung jawab, serta kecemasan. Kebebasan yang disertai tanggung jawab maka akan menyebabkan kecemasan pada seseorang dalam bertindak, selain itu kecemasan juga disebabkan karena kesadaran terhadap keterbatasannya diri terhadap sesuatu yang tidak dapat dihindari seperti kematian; (3) Penciptaan makna. Manusia berupaya untuk menemukan tujuan hidup serta menciptakan nilai – nilai yang mampu memengaruhi makna dalam kehidupan (Yulianti & Karneli, 2019).

d. Peran Konseling Humanistik Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Ponpes Al Khalifah

Peran konseling humanistik dalam meningkatkan karakter religius siswa di Ponpes Al Khalifah sangat signifikan karena pendekatan ini menekankan pemahaman dan pengembangan diri secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual dan religius. Berikut beberapa peran utamanya:

1) Membangun Hubungan Konseling yang Harmonis dan Empatik

Konseling humanistik menciptakan hubungan yang hangat, penuh penerimaan tanpa syarat, dan empati antara konselor dan siswa. Hal ini membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk membuka diri, sehingga mereka dapat mengeksplorasi perasaan, nilai, dan keyakinan religiusnya secara jujur dan mendalam.

2) Mendorong Kesadaran Diri dan Penerimaan Diri

Dengan pendekatan humanistik, siswa dibantu untuk menerima diri mereka secara utuh, baik kelebihan maupun kekurangan, termasuk dalam aspek spiritual. Kesadaran dan penerimaan diri ini menjadi dasar bagi tumbuhnya karakter religius yang autentik dan bertanggung jawab, bukan sekadar mengikuti ritual agama secara formal.

3) Mengembangkan Tanggung Jawab Spiritual dan Sikap Takwa

Konseling humanistik dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan menjadikan siswa mandiri secara psikologis, tetapi juga membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, konseling ini menguatkan komitmen spiritual siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4) Membantu Siswa Menemukan Makna Hidup

Konseling humanistik memfasilitasi siswa untuk mencari dan menemukan makna hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga sikap religius yang terbentuk bersifat mendalam dan bermakna, bukan hanya sekadar formalitas.

5) Menyelesaikan Permasalahan Kehidupan dengan Pendekatan Spiritual

Pendekatan ini juga membantu siswa mengatasi masalah psikologis dan eksistensial yang dapat menghambat perkembangan karakter religius, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan pesantren dengan ketenangan, kebahagiaan, dan ketenteraman spiritual.

Singkatnya, konseling humanistik di Ponpes Al Khalifah berperan sebagai proses pembinaan yang memanusiakan siswa secara utuh, menguatkan kesadaran dan tanggung jawab spiritual, serta membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama secara autentik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa di Pondok Pesantren (Ponpes) Al Khalifah. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kesadaran diri, kebebasan memilih, dan tanggung jawab individu, serta pencarian makna hidup yang unik bagi setiap siswa. Melalui proses konseling yang empatik dan penerimaan tanpa syarat, siswa didorong untuk mengeksplorasi makna hidup dan nilai-nilai spiritual secara mendalam, sehingga sikap religius yang terbentuk menjadi lebih autentik dan bermakna1.

Konseling individu di Ponpes Al Khalifah berperan penting sebagai sarana untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, baik yang berkaitan dengan aspek intelektual, afektif, maupun motorik. Konselor membangun hubungan yang penuh kasih sayang dan keikhlasan, menciptakan suasana kondusif agar siswa dapat membuka diri dan menggali permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, konseling ini tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai upaya pengembangan karakter dan sikap religius siswa1.

Pendekatan eksistensial humanistik menempatkan konselor sebagai mitra yang setara, sehingga siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahan dan mencari solusi secara mandiri. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan pesantren yang menuntut kemandirian dan kedewasaan religius siswa. Melalui konseling, siswa didorong untuk mengenali dan mengembangkan konsep diri, menemukan makna hidup, serta menumbuhkan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan nilai-nilai agama Islam1.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pentingnya penerapan pendekatan humanistik dalam layanan bimbingan konseling di lingkungan pesantren. Konseling individu dengan pendekatan ini terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius yang kuat, mandiri, dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan pesantren, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab secara sosial dan spiritual.

Konseling humanistik lebih berfokus pada kondisi manusia dan ditekankan pada pemahaman manusia itu sendiri. Humanistik menganggap bahwa manusia itu adalah mahluk yang memiliki kesadaran dan kuasa penuh atas dirinya serta mandiri untuk menentukan arah dan keinginannya sendiri. Pada konseling humanistik ini, konselor ditekankan untuk mampu menemukan potensi keunikan pada konseli. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi konseli dalam rangka memahami dirinya sendiri. Maka yang menjadi pengambil keputusan adalah konseli dan sebagai konselor semestinya menghormati pilihan yang diambil oleh konseli karena merupakan tanggung jawabnya sendiri. Maka konselor disini bertugas untuk membimbing konseli untuk menemukan serta menyadari potensi – potensi yang dimiliki konseli (Zulfikar, 2017).

Hal ini di perkuan oleh penelitian yang di lakukan oleh Syatria Adymas Pranajaya, Ananda Firdaus, Nurdin Nurdin (2020) menyatakan bawah Pada eksistensial humanistik terdapat 6 dimensi dasar positif yang ada pada manusia, yaitu: (1) Kapasitas akan kesadaran diri; (2) Kebebasan serta tanggung jawab; (3) Menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain; (4) Usaha pencarian makna, tujuan, nilai dan sasaran; (5) Kecemasan sebagai suatu kondisi hidup; (6) Kesadaran akan datangnya maut serta ketidakberadaan, yang dimana keenam dimensi tersebut akan dikaitkan dengan konseling Islam. Di dalam Islam sendiri pun terdapat nilai – nilai yang ada pada 6 dimensi dasar positif eksistensial humanistik seperti kapasitas akan kesadaran diri yaitu mengenai fitrah dan kesadaran akan sebagai hamba Allah yang ditugaskan sebagai khalifah di Bumi, kebebasan dalam bertindak tetapi juga bertanggung jawab atas tindakannya, menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyadari bahwa diri memiliki keterbatasan dan harus ikhlas menghadapi kematian yang hakikatnya tidak dapat dihindari sebagai mahluk hidup dan lain – lain (Pranajaya et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konseling individu dengan pendekatan eksistensial humanistik berperan signifikan dalam meningkatkan karakter religius siswa di Ponpes Al Khalifah. Melalui konseling yang menekankan kesadaran diri, kebebasan memilih, dan tanggung jawab pribadi, siswa terdorong untuk mengeksplorasi makna hidup serta menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih autentik. Pendekatan ini membantu siswa menghadapi kecemasan eksistensial, membangun kemandirian spiritual, serta menumbuhkan komitmen religius yang lahir dari kesadaran, bukan sekadar paksaan eksternal.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan pendekatan eksistensial humanistik (Saifullah, 2024) ke dalam konteks pendidikan pesantren, sehingga memperkaya khazanah keilmuan konseling Islami. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model konseling yang lebih humanis dan kontekstual untuk memperkuat pembinaan karakter religius di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menyoroti efektivitas konseling humanistik dalam lingkungan pesantren, yang sebelumnya belum banyak diteliti secara mendalam.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, disarankan agar penelitian berikutnya: 1) Menggunakan pendekatan empiris (misalnya eksperimen atau studi kasus lapangan) untuk menguji efektivitas konseling eksistensial humanistik secara langsung. 2) Melibatkan pesantren dengan latar belakang, tradisi, dan kultur berbeda untuk memperluas generalisasi temuan. 3) Mengkaji variabel tambahan seperti gender, usia, serta faktor sosial-ekonomi siswa untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil konseling. 4) Mengembangkan model konseling integratif yang memadukan pendekatan eksistensial humanistik dengan nilai-nilai Islami secara lebih eksplisit.

DAFTAR PUSTAKA

Atiqoh, S., & Maunah, B. (2024). Hakikat manusia sebagai makhluk yang perlu dan dapat dididik. *Adabiyah Islamic Journal*, 2(1), 87-101. https://doi.org/10.31289/aij.v2i1.12082

Calicchio, S. (2023). Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri: Sebuah perjalanan dalam psikologi humanistic melalui hierarki kebutuhan, motivasi, dan pencapaian potensi manusia sepenuhnya. Stefano Calicchio

Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi. Belajea: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243-262. https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497

Fatmawati, N., Setyowati, D., & Setiawan, A. (2024). Analisis Nilai Karakter Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 2(3), 163-172. DOI: https://doi.org/10.60132/edu.v2i3.319

Hasna, A. (2019). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Eksistensial Humanistik Untuk Melatih Penyesuaian Diri Melalui Randai Dari Minangkabau. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, *15*(1), 124-139.

Indah, N. M. P. (2022). Implementasi budaya madrasah berbasis pondok pesantren dalam membentuk karakter akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Assa'adah Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Kartina, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(7), 2901-2907.

Khoirina, N. (2018, August). Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 2, No. 1, pp. 260-268).

Kristiani, K. (2017). *Analisis Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Centered Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman nilai karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam di lingkungan sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. Jurnal Golden Age, 5(2), 513-526. https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3576

Nawawi, H. (2015).Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Nurjanah, F., Triwoelandari, R., & Nawawi, M. K. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi nilai-nilai Islam dan sains untuk meningktakan karakter religius siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 178-181. DOI: https://doi.org/10.23969/jp.v3i2.1393

Pranajaya, S. A., Firdaus, A., & Nurdin, N. (2020). Eksistensial humanistik dalam perspektif bimbingan konseling islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 27-41.

Prayitno, P., & Amti, E. (2015). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.

Raudatussaadah, R., Nasution, N. A., Situmorang, K., & Alfani, R. (2023). Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Of Management And Social Sciences*, 1(1), 52-64. DOI: https://doi.org/10.59031/jmsc.v1i1.63

Saifullah, A. (2024). Pendekatan Active Learning Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Sma Negeri 1 Pondidaha Kabupaten Konawe.

Sari, A. A., Farhan, M., & Ikmal, H. (2022). Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di MA Ma'arif 7 Banjarwati. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 2(2), 451-467.

Suhadisiwi, I. (2018). Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya. *Journal of Black Studies*, 17(5), 684–694

Widodo, H. (2021). Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah. Uad Press.

Yulianti, A. Y., & Karneli, Y. (2019). IMPLEMENTASI EKSISTENSIAL HUMANISTIK DENGAN TEHNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN EMPATI PADA MAHASISWA. *Jurnal Al-Fatih*, *2*(2), 247-260. https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i2.45

Yunyanto, R. D., Khozin, K., & Rahim, F. (2021). Formation of Religious Character in Santri Students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 49–62.

Zulfikar, Z., Hariko, R., Muwakhidah, M., & Aritonang, N. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 146-151.